BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Pendidikan adalah usaha sadar yang dilakukan oleh keluarga, masyarakat dan pemerintah, melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, dan latihan, yang berlangsung disekolah dan diluar sekolah sepanjang hayat, untuk mempersiapkan peserta didik agar dapat memainkan peran dalam berbagai lingkungan hidup secara tepat dimasa yang akan datang. Pendidikan adalah pengalaman-pengalaman belajar terprogram dalam bentuk pendidikan formal, non formal, dan informal disekolah dan diluar sekolah, yang berlangsung seumur hidup yang bertujuan optimalisasi.[1]

Pendidikan Menurut Redja Mudyahardjo secara luas adalah hidup. Pendidikan adalah pengalaman belajar yang berlangsung dalam segala lingkungan dan segala hidup. Pendidikan adalah segala situasi hidup yang mempengaruhi individu. Sedangkan secara sempit, pendidikan adalah sekolah. Pendidikan adalah pengajaran yang diselenggarakan disekolah sebagai lembaga pendidikan formal. Pendidikan adalah segala pengaruh yang diupayakan sekolah terhadap anak dan remaja yang diserahkan kepadanya agar mempunyai kemampuan yang sempurna dan kesadaran penuh terhadap hubungan-hubungan dan tugas-tugas sosial mereka.[2]

---

[1] Binti Maunah, *Landasan Pendidikan*, (Yogyakarta: Teras, 2009), hal. 5
[2] Binti Maunah, *Ilmu Pendidikan*, (Yogyakarta : Teras, 2009), hal. 1

Tujuan pendidikan di Indonesia tertulis pada Undang-Undang Republik Indonesia (UURI) nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional beserta peraturan-peraturan pemerintah yang bertalian dengan pendidikan, mulai dari prasekolah sampai dengan pendidikan tinggi ditentukan dalam undang-undang ini. Dalam Peraturan Pemerintah Republik Indonesia (PPRI) Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standart Nasional Pendidkan pasal 26 ayat 1 disebutkan pendidikan dasar bertujuan untuk meletakkan dasar yaitu, kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, akhlak mulia, keterampilan untuk hidup mandiri, dan mengikuti pendidikan lebih lanjut.[3]

Tujuan pendidikan nasional merupakan tujuan umum dari sistem pendidikan nasional. Tujuan ini merupakan tujuan jangka panjang dan sangat luas yang menjadi pedoman dari semua kegiatan atau usaha pendidikan di negara kita. Tujuan ini dijadikan landasan dalam menentukan tujuan sekolah dan tujuan kurikulum sekolah, tujuan pendidikan formal dan non formal. Dengan kata lain, tujuan pendidikan nasional menjadi pedoman seluruh kegiatan pendidikan di negara kita.[4] Tujuan dari proses pendidikan terarah pada peningkatan penguasaan, kemampuan, keterampilan, pengembangan sikap dan nilai-nilai dalam rangka pembentukan dan pengembangan peserta didik.[5] Diera sekarang ini untuk mengembangkan sikap pada diri peserta didik tidak cukup dengan pengetahuan yang umum tetapi dalam membentuk

---

[3] Made Pidarta, *Landasan Pendidikan Stimulus Ilmu Pendidikan Bercorak Indonesia,* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2009), hal. 12

[4] Oemar Hamalik, *Media Pendidikan* , (Bandung: PT. Citra Aditya Bakti, 1989), hal. 22

[5] N.S. Sukmadinata, *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*, (Bandung: PT Rosdakarya, 2005), hal. 4

sikap yang baik dari diri peserta didik diperlukan juga ilmu yang mengandung keagamaan/keislaman.

Pendidikan islam juga berperan aktif dalam proses pembentukan manusia insan kamil. Karena pendidikan Islam adalah segala upaya atau proses pendidikan yang dilakukan untuk membimbing tingkah laku manusia baik secara individu maupun sosial yang berlandaskan nilai Islam sebagai contoh yaitu pelajaran Aqidah Akhlak. Aqidah Akhlak merupakan pedoman hidup yang didalamnya memuat aturan hidup manusia, baik antara manusia dengan manusia dan manusia dengan Tuhan.[6]

Aqidah adalah dasar-dasar pokok kepercayaan atau keyakinan hati seorang muslim yang bersumber dari ajaran Islam yang wajib dipegang oleh setiap muslim sebagai sumber keyakinan yang mengikat. Sedangkan akhlak adalah sikap, kelakuan, dan perilaku yang melekat pada seseorang. Jadi aqidah akhlak adalah suatu perilaku, sikap yang melekat pada diri seseorang yang berpedoman pada ajaran Islam. Dalam Aqidah Akhlak bertujuan membentuk pribadi yang luhur dan mulia. Secara garis besar akhlak dibagi menjadi 2 yaitu akhlak terpuji atau *al-akhlak Al- Karimah* dan akhlak tercela atau *Al-Madzmumah*. Akhlah terpuji adalah akhlak yang senantiasa berada dalam kontrol Ilahiyah yang dapat membawa nilai-nilai positif bagi kemaslahatan umat, seperti sabar, jujur, ikhlas, bersyukur, redah hati, berprasangka baik, optimis, suka menolong, dan suka bekerja keras. Sedangkan akhlak tercela yaitu akhlak yang tidak dalam kontrol Ilahiyah,

---

[6] Muslich Shobir, *Terjemah Riyadhus Shalihin, Jilid 1,* (Semarang: PT Karya Toha Putra, 2004), hal. 325

atau berasal dari hawa nafsu yang berbeda dalam lingkaran syaitoniyah dan dapat membawa suasana negatif bagi kepentingan umat manusia seperti takabur, su'udzon, tamak, pesimis, dusta, kufur, berhianat dan lain-lain.[7]

Dijenjang sekolah dasar materi pelajaran Aqidah Akhlak sangat penting untuk membentuk pribadi sikap siswa berakhlak mulia. Pada pelajaran ini sangat ditekankan pada diri siswa. Pelajaran Aqidah Akhlak ini sangat penting untuk menghindari diri dari pengaruh akal pikiran yang buruk. Inilah yang harus tertanam pada diri siswa sebagaimana pada sekolah madrasah ibtidaiyah yang sudah membekali dengan jiwa keagamaan yang dapat memperkuat keimanan melalui pelajaran Aqidah Akhlak. Mengingat penting pelajaran Aqidah Akhlak, guru dituntut mampu untuk membuat siswa lebih termotivasi selama proses pembelajaran.

Motivasi merupakan keadaan dalam diri seseorang yang mendorongnya untuk bertindak melakukan sesuatu kegiatan dalam mencapai tujuan. Dalam psikologi, motivasi diartikan sebagai kekuatan yang terdapat dalam diri manusia yang dapat mempengaruhi tingkah lakunya untuk melakukan kegiatan.[8] Motivasi dalam hubunganya dengan kegiatan belajar yang penting adalah bagaimana seorang guru bisa menciptakan kondisi atau suatu proses yang mengarahkan siswa melakukan aktivitas belajar. Bagaimana guru melakukan usaha-usaha untuk dapat menumbuhkan dan memberikan motivasi kepada siswa agar dalam melakukan aktivitas belajar

---

[7] Aminudin, P*endidikan Agama Islam Untuk Perguruan Tinggi Umum*, (Bogor : Ghalia Indonesia , 2002), hal. 153

[8] Anisah Basleman dan Syamsu Mappa, *Teori Belajar Orang Dewasa*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya,2011), hal.34

bisa efektif. “Untuk dapat belajar dengan baik diperlukan proses dan motivasi yang baik pula. Memberikan motivasi kepada seorang siswa, berarti menggerakkan siswa untuk melakukan sesuatu”.[9] Rendahnya semangat belajar merupakan masalah dari dalam dirinya siswa. Tingkat kehadiran siswa disekolah maupun didalam kelas juga merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi hasil belajar siswa, karena secara keseluruhan siswa harus mengikuti semua proses pembelajaran. Namun semua itu bisa ditumbuhkan dari luar. Guru bisa menggunakan model pembelajaran yang lebih menarik lagi dalam setiap kegiatan pembelajaran.

Hasil belajar merupakan perubahan perilaku siswa akibat belajar. Perubahan itu diupayakan dalam proses belajar mengajar untuk mencapai tujuan pendidikan. Perubahan perilaku individu akibat proses belajar tidaklah tunggal, setiap proses belajar mempengaruhi perubahan perilaku pada domain tertentu pada diri siswa, tergantung perubahan yang diinginkan terjadi sesuai dengan tujuan pendidikan.[10] Jadi, jika peserta didik sudah termotivasi untuk belajar dengan giat otomatis akan menghasilkan hasil belajar yang bagus.

Dalam pembelajaran Aqidah Akhlak membutuhkan model pembelajaran yang tepat. Tidak hanya teori yang dibutuhkan dalam pembelajaran namun praktek dalam pendidikan juga sangat penting, karena untuk menunjang proses pembelajaran agar dapat berjalan dengan baik dan lancar. Berbagai teori pendidikan muncul dengan daya tarik masing-masing. Teori tersebut muncul dikarenakan untuk mempermudah pembelajaran yang

---

[9]Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada,2007), hal. 77

[10] Purwanto, *Evaluasi Hasil Belajar*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), hal. 34

ada dalam pendidikan. Penggunaan model pembelajaran yang dipilih guru merupakan salah satu cara meningkatkan kualitas pembelajaran. Maka untuk menunjang proses pembelajaran terutama pada mata pelajaran Aqidah Akhlak perlu adanya model pembelajaran yang tepat karena pada pembelajaran tersebut harus dapat diterapkan pada kehidupan yang nyata. Sedangkan pada saat ini, masih banyak ditemui sistem pembelajaran disekolah yang masih didominasi oleh guru. Guru banyak menerangkan didepan kelas, sedangkan siswa hanya duduk, datang, melihat mendengarkan, mengerjakan soal-soal latihan, pulang, kemudian lupa dengan materi yang telah diajarkan oleh guru. Karena guru hanya menyampaikan materi, dan siswa menerima bahan jadi. Untuk mengikuti pembelajaran disekolah, kebanyakan siswa tidak mempersiapkan diri terlebih dahulu, dengan minimal membaca bahan yang akan dipelajari.

Berawal dari masalah ini perlu kiranya dibuat suatu upaya penyelesaian, agar lebih bermakna jika anak mengalami apa yang dipelajarinya, bukan mengetahuinya. Pembelajaran yang berorientasi target penguasaan materi terbukti berhasil dalam kompetisi mengingat dalam jangka pendek, tetapi gagal dalam membekali anak memecahkan masalah dalam kehidupan jangka panjang. Dalam hal ini model pembelajaran CTL dianggap mampu mecahkan masalah diatas. Model pembelajaran kontekstual *(Contextual Teaching and Learning)* merupakan konsep belajar yang membatu guru mengaitkan antara materi yang diajarkannya dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong siswa membuat hubungan antara

pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sebagai anggota masyarakat.[11]

Dalam memilih model pembelajaran, seorang guru harus membuat perencanaan pembelajaran diantaranya memilih pendekatan pembelajaran. Dalam pembelajaran CTL *(Contextual Teaching and Learning)* siswa dituntut yang lebih berperan karena guru hanya fasilitator yang mampu meningkatkan motivasi belajar siswa.[12] Peran guru dalam pembejaran kontekstual adalah setiap guru perlu memahami tipe belajar dalam dunia siswa. Artinya guru perlu menyesuaikan gaya mengajar terhadap gaya belajar siswa.[13]

Pembelajaran tidak hanya sekedar mentrasfer pengetahuan dari guru kepada siswa, tetapi bagaimana siswa mampu memaknai apa yang dipelajari itu. Dalam hal ini siswa perlu mengerti makna belajar, apa manfaatnya, dan bagaimana mencapai tujuan pembelajaran. Siswa menyadari bahwa apa yang dipelajari akan berguna bagi kedepannya. Dengan demikian mereka akan belajar lebih semangat dan penuh kesabaran. Dalam pembelajaran kontekstual *(Contextual Teaching and Learning)* guru bertugas untuk memfasilitasi siswa dalam menemukan sesuatu yang baru (pengetahuan dan keterampilan) melalui pembelajaran secara sendiri bukan apa yang dipelajari sebagai hasil rekontruksi sendiri.[14]

---

[11] Syaiful sagala, *Konsep Dan Makna Pembelajaran*, (Bandung : CV ALFABETA, 2005), hal. 87

[12] Agus Zainul Fitri, *Pendidikan Karakter Berbasis Nilai dan Etika Disekolah*, (Jogyakarta : AR-Ruzzmedia, 2012) hal. 75-76

[13] *Ibid*, hal. 180

[14] Kunandar, *Guru Profesional*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2007), hal. 293

Pembelajaran CTL memiliki kelebihan dan kelemahan, salah satu kelebihan pada pembelajaran CTL ini siswa diberikan kesempatan untuk terus maju sesuai pontensi yang mereka miliki masing-masing individu sehingga pada pembelajaran ini siswa terlibat aktif pada proses pembelajaran. Sedangkan untuk kekurangan pada pembelajaran ini, akan nampak siswa yang memiliki pengetahuan tinggi dan siswa yang memiliki kemampuan kurang.

Penerapan model pembelajaran kontekstual *(Contextual Teaching and Learning* (CTL) dalam pembelajaran akan mampu menarik siswa berpatisipasi aktif dalam belajar. CTL akan menuntun siswa untuk memperoleh pengetahuan yang bermakna sehingga merasa akrab dengan pelajaran dan menimbulkan minat serta motivasi penguasaan materi dan akan menghasilkan hasil belajar yang memuaskan. Dengan model ini diharapkan pembelajaran akan lebih bermakna bagi siswa. Proses pembelajaran berlangsung alamiah dalam bentuk kegiatan siswa belajar dan mengalami, mentransfer pengetahuan dari guru ke siswa.

Sebagai obyek penelitian dalam penelitian ini adalah MI Negeri 6 Tulungagung. Alasan memilih obyek ini karena MI Negeri 6 Tulungagung ini merupakan salah satu lembaga pendidikan yang berkembang dibawah naungan Departemen Agama. Lokasi penelitian ini yang lumayan strategis meskipun dipegunungan. Jumlah murid cukup banyak dan keinginan untuk belajarnya lebih tinggi. MI Negeri 6 Tulungagung termasuk salah satu

sekolah berbasis Islam dikecamatan Tanggunggunung dalam lingkup pendidikan dasar.

Sehingga dalam penelitian ini, peneliti ingin mengetahui apakah model pembelajaran *Contextual Teaching and Le*arning dapat mempengaruhi motivasi dan hasil belajar siswa, yang termuat dalam judul penelitian "**PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN *CONTEXTUAL TEACHING AND LEARNING* TERHADAP MOTIVASI DAN HASIL BELAJAR SISWA di MI NEGERI 6 TULUNGAGUNG "**

B. Identifikasi dan Pembatasan Masalah

1. Identifikasi Masalah

   Berdasarkan latar belakang masalah maka dapat diidentifikasi masalah-masalah sebagai berikut:

   a. Guru masih mendominasi proses pembelajaran, siswa cenderung pasif.
   b. Kebanyakan siswa tidak mempersiapkan diri sebelum mengikuti pelajaran disekolah.
   c. Siswa hanya menerima materi jadi dari guru.

2. Pembatasan Masalah

   Adapun hal-hal yang membatasi dalam penelitian sebagai berikut :

   a. Subjek penelitian hanya terdiri atas siswa kelas IVA dan IVB di MI Negeri 6 Tulungagung.
   b. Pada penelitian ini menggunakan hasil belajar siswa pada mata pelajaran Aqidah Akhlak pada materi beriman kepada Nabi dan Rasul Allah SWT.
   c. Motivasi belajar siswa kelas IV di MIN 6 Tulungagung.
   d. Peneliti mencari pengaruh model pembelajaran CTL terhadap motivasi dan hasil belajar pada mata pelajaran Aqidah Akhlak siswa kelas IV di MI Negeri 6 Tulungagung.

C. Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang di atas serta demi terwujudnya pembahasan yang sesuai dengan harapan, maka peneliti memaparkan permasalahan yang dapat dirumuskan adalah:

a. Apakah ada pengaruh model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* terhadap motivasi belajar mata pelajaran Aqidah Akhlak siswa kelas IV di MIN 6 Tulungagung?
b. Apakah ada pengaruh model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* terhadap hasil belajar mata pelajaran Aqidah Akhlak siswa kelas IV di MIN 6 Tulungagung ?
c. Apakah ada interaksi pengaruh model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* terhadap motivasi dan hasil belajar mata pelajaran Aqidah Akhlak siswa kelas IV di MIN 6 Tulungagung.

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah penelitian diatas, maka tujuan penelitian yang ingin dicapai adalah:

a. Untuk mengetahui adanya pengaruh model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* terhadap motivasi belajar Aqidah akhlak siswa kelas IV di MIN 6 Tulungagung.
b. Untuk mengetahui adanya pengaruh model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* terhadap hasil belajar Aqidah akhlak siswa di MIN kelas IV 6 Tulungagung.

c. Untuk mengetahui adanya interaksi pengaruh model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* terhadap motivasi dan hasil belajar Aqidah akhlak siswa kelas IV di MIN 6 Tulungagung.

E. Hipotesis Penelitian

Hipotesis berasal dari kata *hypo* yang berarti di *bawah* dan *thesa* yang berarti *kebenaran*. Hipotesis dapat didefinisikan sebagai jawaban sementara yang kebenarannya masih harus diuji atau rangkuman simpulan teoretis yang diperolek dari tinjauan pustaka. Hipotesis juga merupakan proposisi yang akan diuji keberlakuannya atau merupakan suatu jawaban sementara atas pertanyaan penelitian.[15]

Ada dua jenis hipotesis yang digunakan dalam penelitian yaitu, hipotesis kerja dan hipotesis nol.[16] Adapun hipotesis yang peneliti ajukan dan harus diuji kebenarannya adalah:

a. Ada pengaruh yang signifikan antara model pembelajaran CTL terhadap motivasi belajar.
b. Ada pengaruh yang signifikan antara model pembelajaran CTL terhadap hasil belajar.
c. Ada interaksi pengaruh yang signifikan model pembelajaran CTL terhadap motivasi dan hasil belajar.

---

[15] Nanang Martono, *Metode Penelitian Kuantitatif Analisis Isi Dan Analisis Data Sekunder* (DEPOK: Rajagrafindo Persada, 2014), hal. 67

[16] Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian*, (Jakarta: PT. Renika Cipta, 1998),hlm 67

F. Kegunaan Penelitian

1. Secara Teoritis

   Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai pengembangan ilmu pengetahuan dalam bidang pendidikan terutama tentang Pengaruh Model Pembelajaran *Contextual Teaching And Learning* Terhadap Motivasi dan Hasil Belajar Siswa di MIN 6 Tulungagung.

2. Secara Praktis

   a. Bagi Sekolah

      Sebagai bahan masukan untuk mengambil kebijaksanaan yang tepat dalam membantu meningkatkan hasil belajar sekaligus meningkatkan mutu pendidikan.

   b. Bagi Guru

      Sebagai upaya untuk meningkatkan mutu pendidikan melalui penerapan model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* dalam pembelajaran dan dapat meningkatkan kemampuan guru dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya sebagai tenaga akademik di sekolah serta dapat meningkatkan profesionalnya sebagai tenaga pengajar di sekolah. Profesioalisme guru merupakan kunci pokok kelancaran dan kesuksesan proses pembelajaran di sekolah. Karena hanya guru profesional yang bisa menciptakan situasi aktif anak didik dalam kegiatan pembelajaran.

c. Bagi Siswa

Untuk mengikuti pembelajaran yang lebih bermakna sehingga berguna untuk meningkatkan hasil belajar.

d. Bagi Peneliti Berikutnya

Dapat menjadi pengalaman yang berharga bagi peneliti dalam mengimplementasikan ilmu yang diperoleh selama perkuliahan, mengembangkan pengetahuan dalam penerapan strategi belajar mengajar yang menggunakan pendekatan ketrampilan proses, khususnya dalam belajar mengajar.

G. Penegasan Istilah

Agar tidak terjadi kesalah pahaman dalam memahami istilah yang dipakai dalam penelitian ini, maka perlu adanya penegasan istilah sebagai berikut:

1. Definisi Konseptual

a. Pengaruh adalah suatu daya yang ada atau tumbuh dari suatu (orang, benda) yang ikut membentuk watak, kepercayaan atau perbuatan seseorang.[17]

b. Model adalah sebuah pembelajaran keterampilan pengetahuan tertentu.[18]

c. *Contextual teaching and learning* (CTL) adalah konsep belajar yang membantu guru menghubungkan materi pelajaran yang diajarkan

---

[17] Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2002), hlm. 664

[18] Syaiful Sagala, *Konsep Dan Makna Pembelajaran*,(Bandung : CV ALFABETA, 2005), hal.90

dengan situasi dan nyata siswa dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan kehidupan sehari-hari.[19]

d. Motivasi adalah sebagai keseluruhan daya penggerak didalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan-kegiatan belajar.[20]

e. Hasil belajar adalah perubahan Hasil belajar merupakan gambaran tentang apa yang harus digali, dipahami dan dikerjakan peserta didik.[21]

f. Ilmu akhlak adalah ilmu yang mengajarkan perilaku mahmudah dan perilaku mazmumah, baik perilaku kepada Alloh, manusi, lingkungannya yang sudah terabadikan dalam Al- Qur'an dan Al-Sunnah.[22]

2. Definisi operasional

Dalam penelitian ini peneliti akan mengkaji pengaruh model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* terhadap motivasi dan hasil belajar siswa MI Negeri 6 Tulungagung. Peneliti memberikan angket kepada siswa untuk memperoleh data. Melalukan tes hasil belajar siswa menggunakan tes untuk mengambil nilai data siswa juga melakukan dokumentasi untuk menunjang atau mendukung penelitian ini. Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh model pembelajaran

---

[19] Kunandar, *Guru Profesiaonal…,* hal. 296

[20] Sardiman, *Interaksi Dan Motivasi Belajar Mengaja*r…, hal.75

[21] Abu ahmadi dan Widodo Supriyono, *Psikologi Belajar,* (Jakarta: Rineka Cipta, 1991), hal. 130

[22] Nasharuddin, *Akhlak Ciri Manusia Paripurna,* (Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2015), hal. 210

Contextual Teaching and Learning terhadap motivasi dan hasil belajar siswa dengan menggunakan uji persyarat dan uji hipotesis.

Rancangan Eksperimen :

Kelompok	***Pretest***	**Perlakuan (X)**	***Posttest***
Eksperimen	O_1	X	O_2
Kontrol	O_1	-	O_2

Keterangan :

O_1: *Pretest* yang diberikan kepada kelompok eksperimen dan kelompok kontrol sebelum diberikan perlakuan

X: Perlakuan berupa model Pembelajaran *Contextual Teaching And Learning*

O_2: *Posttest* yang diberikan kepada kelompok eksperimen setelah diberikan perlakuan dan *Posttest* kepada kelompok kontrol tanpa diberikan perlakuan.

H. Sistematika pembahasan

Adapun sistematika penyusunan laporan model penelitian dibagi menjadi beberapa bab dan sub-bab sebagai berikut:

Bagian awal, terdiri dari: halaman sampul depan. Halaman judul, halaman persetujuan, halaman pengesahan, surat pernyataan keaslian skripsi, motto, persembahan, kata pengantar, daftar isi, daftar tabel, daftar gambar, daftar lampiran, dan abstrak.

Bagian utama / inti, terdiri dari:

BAB I Pendahuluan, terdiri dari: (a) latar belakang masalah, (b) identifikasi dan pembatasan masalah, (c) rumusan masalah, (d) tujuan penelitian, (e) hipotesis penelitian, (f) kegunaan penelitian, (g) penegasan istilah, (h) sistematika pembahasan.

BAB II Landasan teori, terdiri dari: (a)) Model Pembelajaran,b) Pembelajaran *Contextual Teaching And Learning* , c) Motivasi, d) Hasil Belajar, e) Kerangka Penelitian, f) Hipotesis Penelitian.

BAB III Metode penelitian, terdiri dari: (a) rancangan penelitian (pendekatan penelitian, jenis penelitian, lokasi penelitian,), (b) sumber data, variabel penelitian dan skala pengukuran, (c) subjek penelitian (d) kisi-kisi instrument, (e) uji coba instrumen penelitian (f) teknik pengumpulan data dan instrument pengumpulan data (g) analisis data.

BAB IV Hasil penelitian, terdiri dari: (a) deskripsi data, (b) pengujian hipotesis.

BAB V Pembahasan, terdiri dari: (a) pengaruh model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* terhadap motivasi belajar, (b) pengaruh model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* terhadap hasil belajar, (c) pengaruh model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* terhadap motivasi dan hasil belajar.

BAB VI Penutup, terdiri dari: (a) kesimpulan, (b) Implikasi penelitian (c) Saran

Bagian akhir, terdiri dari : (a) daftar rujukan, (b) lampiran-lampiran, (c) daftar riwayat hidup.